

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan sebuah negara Multikultural dengan kondisi masyarakat yang beragam (homogenous society). Keberagaman ini merupakan sesuatu yang nyata dan tidak terbantahkan dan menjadi semboyan Bangsa Indonesia itu sendiri “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda tetapi satu adanya. Dalam hal ini tergambar keberagaman agama yang dianut masyarakatnya meliputi, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu, dan berbagai aliran kepercayaan daerah. Begitu pula keberagaman suku/etnis (multiethnic) yang tersebar dalam gugusan 17.000 pulau, termasuk di dalamnya bahasa yang mencapai 500 bahasa yang tersebar di berbagai daerah serta budaya yang dimiliki oleh suku/etnis tersebut.¹

Multiculturalisme merupakan pengakuan bahwa di dalam Negara tersebut memiliki masyarakat yang beragam dan majemuk, hal ini mengandung arti perlunya penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan multicultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakatnya.² Penerimaan itu dapat diwujudkan dengan cara saling mengenal dan memahami serta toleransi antar kultur, Sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang

¹ Lu’lu’ Nurhusra, “Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan agama Islam” dalam Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, hlm, 1.

² Lu’lu’ Nurhusra, “Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan agama Islam” dalam Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, hlm, 10

yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat :13”)³

Keanekaragaman suku, seni budaya, bahasa, adat istiadat, tata cara, kebiasaan, status sosial, serta agama yang tumbuh dan berkembang di bumi Nusantara ini harus diletakkan kekayaan perikehidupan berbangsa dan bukan menyempitkan diri dalam pengkotak-kotakan atau sektarianisme. Selain keanekaragaman yang dimiliki Indonesia. Allah Swt, mengajarkan muslim boleh bergaul dan berbuat baik kepada non- muslim selama mereka tidak memerangi dan mengusir Muslim dari kampung halamannya seperti firman Allah dalam (Q.S Al – Mumtahanah : 8).

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”⁴

Firman Allah dalam surat An-nisa : 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَاخْوَرًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan

³ QS. AL-Hujurat : 13

⁴ Departemen Agama RI, Halim Al-Quran dan Terjemaha, Q.S Al – Mumtahanah : 8, Bandung: PT Sygma, 1987). hlm. 550. Departemen Agama RI, Halim. hlm. 84

*hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri". (Q.S. An-nisa 4:Ayat 36)*⁵

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk menyembah kepada-Nya dan meninggalkan berhala atau kekafiran. Perilaku yang baik ini merupakan akar dari semua agenda Islam. Tindakan mengikuti gagasan Tauhid, menyucikan jiwa, membersihkan niat, memperkuat kehendak dan mengeratkan keputusan untuk melaksanakan yang benar dan berguna di jalan Allah. Dan juga menjelaskan tentang Aqidah yang kokoh. Hal ini menjadi konsep pembinaan Aqidah dengan kokohnya Aqidah kita maka akan sulit untuk goyah saat berada di masyarakat yang minoritas muslim.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kita jumpai masyarakat minoritas dan mayoritas. Adapun yang dimaksud dengan minoritas dan mayoritas, kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki kontrol atau kekuasaan untuk mengontrol. Mereka merupakan sumber daya kekuasaan dalam setting institusi yang berbedabeda. Setting institusional itu cenderung lebih penting karena hal tersebut mempengaruhi masyarakat, termasuk penyelenggaraan pemerintahan, agama, pendidikan dan pekerjaan (ekonomi) sebaliknya kelompok minoritas kurang mempunyai akses terhadap sumber daya, privilage kurang atau bahkan tidak berpeluang mendapat kekuasaan seperti mayoritas. Inilah ketidakseimbangan kekuasaan dan hal ini yang dapat mendorong prasangka antara mayoritas dan minoritas.⁶ Hubungan mayoritas-minoritas memiliki nuansa tersendiri, terlebihlebih di Indonesia secara historis merupakan bangsa yang heterogen, baik suku

⁵ Departemen Agama RI, Halim Al-Quran dan Terjemaha, *Q.S. An-nisa 4:Ayat 36*, Bandung: PT Sygma, 1987). hlm. 550. Departemen Agama RI, Halim. hlm. 97

⁶Alo Lilirweri, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Lkis, 2005), hlm.10.

etnis budaya, bahasa dan agama. Dalam masyarakat majemuk seperti di Sumatera Utara, baik agama, budaya, ekonomi dan sosial politik pada satu sisi menjadi faktor pemersatu, namun pada sisi lain dapat menjadi pemicu terjadinya konflik horizontal maupun vertical.

Dalam interaksi sosial, kelompok minoritas (*minority group*), seringkali menjadi obyek *prejudice* dan diskriminasi. Biasanya kelompok minoritas berhadapan dengan kelompok mayoritas, dan kelompok minoritas selalu dipandang sebagai kelompok yang dirugikan. Dalam interaksi antar kelompok mayoritas dan minoritas sering terjadi berbagai hal yang menimbulkan ketegangan dan bahkan menjadi konflik namun ada juga yang mempunyai hubungan yang harmonis. Masalah interaksi sosial antara beberapa kelompok yang berbeda agama dan pemahaman keagamaan adalah isu klasik, karena negara Indonesia merupakan Negara yang majemuk dari segi agama, bahasa, budaya, dan adat-istiadat.⁷

Istilah “minoritas” didefinisikan sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya tak sama dan sering mendapat perlakuan berbeda. Istilah Muslim dalam kajian Muslim minoritas dipergunakan untuk menunjukkan semua orang yang mengakui bahwa Muhammad Saw putra Abdullah adalah utusan Allah yang terakhir dan mengakui bahwa ajarannya benar tanpa memandang seberapa jauh mereka paham dengan ajarannya, atau seberapa jauh mereka dapat hidup sesuai dengan ajarannya tersebut. Pengakuan ini dengan sendirinya menimbulkan perasaan identitas dengan semua orang yang memiliki keyakinan yang sama.⁸ Dengan demikian, minoritas Muslim adalah bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggota-

⁷ Bashori A, Hakim, “Interaksi Sosial antara Kelompok Minoritas dan Mayoritas: Studi Kasus Interaksi Sosial antara Umat Hindu dan umat Islam di kec. Krembangan dan kec. Bulak, Surabaya, Jawa Timur”, dalam *Harmoni Multikultural & Multireligius*, volume V, nomor 18, April-Juni 2006, hlm.18.

⁸ Gazi Saloom, “Dinamika hubungan Kaum Muslim dan Umat Hindu Di Pulau Lombok”, dalam *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume: VIII, nomor 30, April-Juni- 2009), hlm. 70-71.

anggotanya mengakui bahwa Muhammad putra Abdullah menjadi utusan Allah yang terakhir dan meyakini ajarannya adalah benar dan yang sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu.

Fenomena yang melibatkan kelompok mayoritas dan minoritas itu banyak dijumpai di berbagai wilayah Indonesia khususnya di wilayah provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara termasuk salah satu provinsi yang didalamnya banyak terdapat polarisasi mayoritas dan minoritas. Salah satunya di daerah kecamatan Padangsidempuan Selatan yaitu Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan. Kota Padangsidempuan terletak 432 km dari kota Medan ibu kota Provinsi Sumatera Utara, dengan wilayah yang dikelilingi oleh Kabupaten Tapanuli Selatan. Posisi Kota Padangsidempuan memiliki akses darat yang memadai dan cukup strategis, karena berada pada jalur utama yang merupakan penghubung antara berbagai pusat pertumbuhan di wilayah Sumatera. Wilayah Kota Padangsidempuan berada di tengah Kabupaten Tapanuli Selatan .

Terdapat 6 kecamatan di Kota Padangsidempuan, yaitu Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kecamatan Padangsidempuan Selatan, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Kecamatan Padangsidempuan Utara, dan Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru. Kelurahan Losung merupakan salah satu dari 8 Kelurahan dan 2 Desa yang ada di Kecamatan Padangsidempuan Selatan yaitu (Kel. Wek V, Kel. Wek VI, Kel. Ujung Padang, Kel. Aek Tampang, Kel. Padang Matinggi, Kel. Silandit, Kel. Losung, Kel. Sitamiang, Desa Sidangkal dan Desa Hanopan) dengan luas wilayah 86,5 Ha. Secara administratif Kelurahan Losung terdiri atas 5 Lingkungan dan memiliki batas –batas wilayah yaitu, Sebelah Utara Berbatasan Dengan Kelurahan Sitamiang, Sebelah Timur Berbatasan

Dengan Kelurahan Silandit, Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Kelurahan Padang Matinggi Dan Sebelah Barat Berbatasan Dengan Kelurahan Wek V.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti ke lokasi ,terdapat beberapa informasi diantaranya bahwa di kelurahan Losung merupakan daerah yang masyarakatnya minoritas muslim. Eksistensi yang menunjukkan Kristen lebih mendominasi di daerah yaitu diantaranya banyaknya gereja di sepanjang jalan dan berdekatan juga dengan sebagian rumah warga yang muslim, ditambah lagi dengan adanya organisasi-organisasi kristen di dalamnya, sehingga mereka sering melakukan acara-acara keagamaan mereka khususnya di hari minggu, mereka berdoa dan menyanyikan lagu nasrani. Biasanya mereka melakukannya secara bersamaan.

Walaupun keadaan masyarakat di Kampung Losung lebih banyak masyarakat nonmuslim pada umumnya tetapi mereka tidak terlalu fanatik terhadap masyarakat minoritas muslim, mereka hidup saling menghargai, memupuk kepedulian dan menjalin interaksi dengan baik, rukun dan damai baik interaksi dalam kehidupan sehari-hari, pesta perkawinan, keagamaan, kematian juga hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Adha dan Idul Fitri bagi minoritas muslim, hari Natal dan Tahun Baru Masehi bagi nonmuslim mereka saling memberi selamat.⁹

Dari hasil observasi sementara ditemukan interaksi masyarakat sehari-hari di Kelurahan Kampung Losung terjalin dengan baik tanpa ada masalah antara muslim dengan non muslim, seperti terlihat ketika berjumpa di jalan mereka saling bertegur sapa, berbicara di warung kopi dan sikap tolong menolong diantara mereka walaupun terlihat masing-masing sangat sibuk dengan aktivitas dan pekerjaan .

⁹Rahmad, wawancara dengan peneliti, 24 maret 2023

Dari wawancara dan observasi yang ditemukan interaksi antara muslim dengan nonmuslim tidak ada masalah. Mereka hidup rukun, baik dan damai. Ini dapat terlihat baik dalam pergaulan sehari-hari yang terjalin rukun dan damai tidak ada masalah, toleransi antar umat beragama, saling mengundang dalam adat pesta perkawinan dan saling turut berduka cita serta saling tolong menolong ketika terjadi kamalangan atau kematian. Ini membuktikan interaksi antara muslim dengan non muslim dalam kegiatan sosial terjalin dengan baik rukun dan damai tidak ada masalah. Begitu juga dengan pergaulan para remaja di kelurahan kampung losung ini, terjalin pertemanan yang akrab dan berbau, dan keseharian mereka dihabiskan bersama-sama bermain, saling mengunjungi dan berinteraksi bersama.

Dari paparan di atas sangat perlu sekali penanaman pemahaman islam bagi para masyarakat setempat sebagai pondasi dasar dalam membentengi diri terhadap etika dalam bergaul dengan non muslim, khususnya juga para remaja, wajiblah dibekali akidah dan pemahaman pendidikan agama islam yang kuat oleh orang tua, ataupun guru agama agar tidak terjadi penyimpangan akidah sehingga masyarakat minoritas muslim di Kelurahan Losung ini memahami adanya batasan-batasan bergaul antara muslim dan non muslim. Diriwayatkan dari Abu Sai'd dari Nabi bahwa Beliau bersabda, "Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang yang beriman dan janganlah ada yang memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa." (HR Tirmizi dan Abu Daud).¹⁰

Allah SWT berfirman,

¹⁰ HR Tirmizi dan Abu Daud dalam Ahmad Suedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai: Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan* (Jakarta: Wahid Institute, 2012), hlm.37

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

Yang artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS.al-Maidah 5:51)¹¹

Perlu dipahami bahwa umat beragama pada dasarnya butuh penguatan untuk memantapkan religiusitasnya, tak terkecuali islam ataupun keristen. Dengan demikian, minoritas juga perlu menyadari akan perbedaan dan saling menghargai di antara mereka.

Orang tua merupakan pendidik paling utama bagi anak-anaknya dalam keluarga, sebagai orangtua ia harus dapat berperan dan menempatkan dirinya sebagai multifungsi dalam keluarga, karena orangtua di samping memberikan nafkah untuk kebutuhan hidup orangtua juga wajib memberikan pengasuhan dan pendidikan bagi pertumbuhan kepribadian anaknya. Pentingnya mendidik anak ada pada fitrah anak dari tergelinciran dan penyimpangan. Islam memandang keluarga bertanggung jawab atas fitrah anak. Segala penyimpangan yang menimpa fitrah itu menurut pandangan Islam berpangkal pada kedua orangtua para pendidik yang mewakilinya. Pandangan Islam di atas didasarkan pada pandangan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci batin dan sehat fitranya.¹²

¹¹ QS.al-Maidah 5:51 dalam Ahmad Suedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai: Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan* (Jakarta: Wahid Institute, 2012), hlm.42

¹²Utami Tri, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas Di Lingkungan I Kelurahan Losung*. Kota Padangsidempuan, Padangsidempuan, UIN, 2016, hal.8

Sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan agar setiap orangtua menjaga keluarganya dari siksa neraka, yaitu dalam firman Allah SWT Q. S At- Tahrir ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q. S At-Tahrir ayat 6)”.*¹³

Usaha orangtua dalam memberikan pemahaman pendidikan keagamaan terhadap anak-anaknya seperti pembiasaan salat fardu, mengaji di rumah, membentuk wirid yasin, puasa dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam sebagai pondasi dasar yang kuat dalam membentengi diri agar jangan sampai terjadi penyimpangan aqidah. Bahaya dari penyimpangan aqidah tidaklah hanya terbatas dalam bidang agama tetapi juga mampu menghancurkan kehidupan, baik perorangan maupun masyarakat. Aqidah yang benar bagi seorang manusia bagaikan pedoman yang menunjukkan jalan yang benar kepadanya dalam hidup ini. Bila dia menyimpang atau berjalan tidak sesuai dengan petunjuk, sesatlah ia dan harus diarahkan kembali ke jalan yang benar.

¹³ Ahmad Suedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Dama: Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan* (Jakarta: Wahid Institute, 2012), hlm.37

Berdasarkan hasil ulasan di atas maka peneliti pun merasa tertarik mengangkat judul **“Pemahaman Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Minoritas Muslim Lingkungan 1 Kelurahan Losung Kecamatan Padangsidempuan Selatan”**

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan mengingat banyaknya masalah yang berhubungan dengan pemahaman pendidikan agama Islam yang perlu ditanamkan kepada anak, tidak semua masalah tersebut dibahas dalam penelitian ini, dibatasi pada tiga masalah saja, yaitu pemahaman nilai pendidikan akidah, akhlak dan ibadah.

Penulis memilih tiga masalah tersebut, karena pemahaman nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak merupakan nilai pendidikan agama Islam yang harus dimiliki anak supaya masa depan anak mereka menuju kebahagiaan dan dapat menjalin hubungan sosial dengan baik tanpa terpengaruh kepada lingkungan yang tidak baik di sekitarnya, walaupun anak berada di daerah atau lingkungan minoritas muslim.

C. Batasan Istilah

Guna untuk tidak menimbulkan makna ganda dan menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka dibuatlah batasan istilah untuk menerangkan beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

2. Penanaman pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari nilai aqidah, ibadah dan akhlak bagi masyarakat minoritas Muslim di kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidempuan Selatan.
3. Nilai pendidikan agama Islam, nilai yaitu "harga" dalam arti tafsiran, harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu, banyak sedikitnya isi." Sedangkan menurut Fakhur Razy nilai adalah "suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.?" Adapun nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis dan kelayakan nilai-nilai yang baik yang berhubungan dengan pemahaman nilai pendidikan agama Islam masyarakat muslim minoritas. Pendidikan dalam Kamus besar bahasa Indonesia, yang berasal dari kata "didik" itu diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁴
4. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan dan kepatuhan. Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Berpedoman pada kitab suci

¹⁴ Fakhur Razy, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2013), hlm. 84-85

Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.¹⁵ Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada anak meliputi nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak.

5. Masyarakat minoritas muslim, masyarakat adalah sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial dengan nilai dan tata budaya sendiri.¹⁶ Muslim merupakan istilah bagi orang yang menganut agama Islam. Istilah muslim dipergunakan untuk menunjukkan semua orang yang mengakui bahwa Muhammad saw. putra Abdullah adalah utusan Allah yang terakhir dan mengakui bahwa ajarannya adalah benar, tanpa memandang seberapa jauh mereka tahu tentang ajaran itu, atau seberapa jauh mereka hidup sesuai dengan ajaran itu.¹⁷ Minoritas muslim adalah lingkungan masyarakat muslim yang secara kuantitas lebih kecil dibandingkan dengan masyarakat nonmuslim. Jadi maksud minoritas muslim
6. yakni suatu wilayah penduduknya lebih banyak nonmuslim dibandingkan dengan penduduk muslim.

D. Rumusan Masalah

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 55

¹⁷ M. Atho Mudzar, *Edukasi (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan)* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), hlm.13

Berdasarkan dari permasalahan dan latar belakang di atas yang menjadi fokus permasalahan yaitu bagaimana upaya penanaman Pemahaman Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim di Lingkungan I Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidempuan Utara. Dari pernyataan di atas secara rinci dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana interaksi masyarakat muslim dan non muslim di lingkungan I Kelurahan Losung?
2. Apa saja bentuk Pemahaman Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan orangtua dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim di Lingkungan I Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidempuan Selatan
3. Bagaimana pemahaman nilai-nilai Pendidikan Akidah, Pendidikan Ibadah dan Pendidikan Akhlak di dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Lingkungan I Kelurahan Losung Batu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi masyarakat muslim dan non muslim di lingkungan I Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidempuan Selatan

2. Untuk mengetahui bentuk Pemahaman Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan orangtua dalam Keluarga pada Masyarakat Minoritas Muslim di Lingkungan I Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidempuan Selatan
3. Mengetahui pemahaman nilai-nilai Pendidikan Akidah, Pendidikan Ibadah dan Pendidikan Akhlak di dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Lingkungan I Kelurahan Losung Batu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis berguna menambah khazanah keilmuan bagi orangtua, guru, anak, remaja, dan seluruh masyarakat muslim minoritas di Indonesia, khususnya bagi masyarakat di Lingkungan I Kelurahan Losung Batu Kecamatan Padangsidempuan Selatan serta sangat berguna atau memberikan kontribusi kepada peneliti untuk mendalami bagaimana cara orangtua dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak dalam kondisi lingkungan minoritas muslim.
2. Secara praktis dapat berguna bagi lembaga pendidikan, khususnya bagi pembaca sebagai bahan bacaan tentang bagaimana agar orangtua pintar mendidik anak sehingga dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak berdasarkan ajaran Islam.

F. Telaah Pustaka

Dari penelusuran yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang seirama dengan penelitian ini, baik berupa tesis maupun skripsi dan jurnal. Peneliti memberikan perbandingan melalui abstrak yang dituangkan dalam penelitian-penelitian tersebut. Asumsi peneliti, abstrak telah cukup mewakili isi yang ada dalam setiap penelitian. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah Tesis Ahmad Safi'I "Penguatan Pendidikan Islam Bagi Muslim Minoritas di Lingkungan Non-Muslim di Sengkan" 2015 . Program Studi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitiannya adalah (1) Bagaimana upaya penguatan pendidikan Islam bagi muslim minoritas yang dilakukan di Sengkan Condongcatur Depok Sleman, (2) Apa saja hambatan yang sering muncul dalam upaya penguatan pendidikan Islam bagi muslim minoritas di Sengkan Condongcatur Depok Sleman, dan (3) Apa saja solusi yang dilakukan dalam menanggulangi hambatan pelaksanaan penguatan pendidikan Islam bagi muslim minoritas yang dilakukan di Sengkan Condongcatur Depok Sleman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis pola penguatan pendidikan Islam di Sengkan, yakni melalui keagamaan yang diselenggarakan mingguan (TPA Anak dan Dewasa), selapanan (pengajian malam Minggu Pahing, malam Jum'at Pon dan malam Jum'at Pahing) dan tahunan (menyesuaikan PHBI pada kalender). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk studi kasus (*case study*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, display data, triangulasi dan *conclusion drawing/verification*. Adapun persamaan tesis di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemahaman penguatan pendidikan

islam pada kelompok minoritas.¹⁸ Adapun perbedaannya terletak pada Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk studi kasus (*case study*) sedangkan skripsi penulis jenis penelitian Kualitatif..

Dalam penelitian tersebut di jelaskan bahwa Interaksi antara muslim dengan nonmuslim dalam kehidupan bermasyarakat terjalin damai, baik dan rukun tidak ada masalah. Nilai nilai pendidikan yang diinternalisasikan adalah akidah, ibadah dan akhlak. Untuk menambah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam anak, orangtua mengantarkan anak-anak ke lembaga sekolah, Madrasah, pengajian dan les privat di rumah. Pemahaman nilai-nilai pendidikan akidah orangtua kepada anak dengan cara nasehat/ ceramah, pembiasaan, kisah, hukuman dan hadiah. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak orangtua kepada anak dengan cara keteladanan, nasehat/ ceramah, hadiah. Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah orangtua kepada anak dengan cara nasehat/ ceramah, pembiasaan, Vidio atau Film, hadiah dan hukuman.

Ada juga penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Yusuf Rajagukguk “Penguatan Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Muslim Minoritas (Studi Kasus di Kecamatan Porsea Kabupaten Toba Samosir) “ 2019. Dalam penelitian tersebut di jelaskan bahwa terdapat 5 jenis kegiatan penguatan pendidikan Islam di Kecamatan Porsea, yaitu kegiatan ceramah agama dalam berbagai kegiatan, perwiridan bagi Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu, pelaksanaan pendidikan Islam di TPA dan lembaga *tahfidz* Alquran bagi anak-anak, serta kegiatan perayaan hari besar Islam.

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah 1) pada ceramah agama masyarakat memanfaatkan fasilitas teknologi secara baik dengan mendengarkan ceramah agama melalui media-media *online*, 2) pada pelaksanaan

¹⁸ Ahmad Safi'I "Penguatan Pendidikan Islam Bagi Muslim Minoritas di Lingkungan Non-Muslim di Sengkan", dalam Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm 6. .

perwiritan adalah membangun komunitas untuk saling mengingatkan dan mengajak antar masyarakat untuk ikut perwiridan serta mengurangi waktu kerja disiang hari agar tidak kelelahan di malam harinya, 3) pada kegiatan di TPA dan lembaga *tahfidz* Alquran adalah dengan memaksimalkan peran orang tua dalam mengajak dan memantau perkembangan belajar anak serta guru lebih meningkatkan beragam metode belajar, 4) pada kegiatan PHBI adalah memberdayakan sumbangan dari masyarakat. Adapun persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemahaman penguatan pendidikan islam pada kelompok minoritas.¹⁹

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis diantaranya, penelitian terdahulu merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan keadaan pola pendidikan agama anak dalam keluarga. Penelitiannya membahas terkait penguatan untuk memantapkan religiusitasnya, tidak terkecuali Islam ataupun Kristen Protestan. Kelompok minoritas perlu didorong untuk memperkuat dan menunjukkan identitas mereka ketika hidup ditengah mayoritas. Sedangkan penelitian penulis membahas dan menggambarkan terkait Pemahaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Lingkungan I Kelurahan Losung sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama berbicara nilai-nilai pendidikan Agama Islam dari orang tua atau pendidikan keluarga di dalam masyarakat muslim minoritas meliputi n akidah, ibadah dan akhlak. Perbedaannya

BAB II

¹⁹ Agus Yusuf Rajagukguk “*Penguatan Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Muslim Minoritas (Studi Kasus di Kecamatan Porsea Kabupaten Toba Samosir)*” dalam Skripsi UIN Sumatera Utara, 2019, hlm 5.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang berasal dari kata “didik” diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam Islam pendidikan merupakan keseluruhan pengertian sebagaimana yang terkandung dalam istilah *al-tarbiyah*, *al-taklim* dan *al-ta’dib*. Bertolak dari ketiga hal tersebut uraian-uraian berikutnya akan mengetengahkan pengertian dari istilah itu satu persatu terutama untuk memperkaya wawasan pengertiannya.

Istilah-istilah tersebut adalah: *Al-Tarbiyah*, Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*, walaupun kata ini mempunyai banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh dan berkembang. Dengan demikian secara populer istilah *Tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuh kembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.²⁰

Di dalam surah Al-Fatihah kata *Rabb* mengandung arti memelihara dan menumbuhkan. Pemeliharaan Allah terhadap manusia ada dua macam, pertama pemeliharaan terhadap eksistensi manusia dengan jalan meningkatkan daya-daya jiwa dan akal nya, pemeliharaan terhadap agama dan akhlak nya. Melalui wahyu yang diturunkan kepada para Nabi untuk menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa

²⁰ Safi’i. 2015. Penguatan Pendidikan Agama Islam Bagi Muslim Minoritas di Lingkungan Non-Muslim di Sengkan. Tesis Pascasarjana . UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta. Hlm 23.

manusia.²¹ Dalam bentuk kata benda, kata “*Rabba*” ini digunakan juga untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan maha mencipta. *Al-Taklim*, Istilah *Ta’lim* telah digunakan sejak priode awal pendidikan Islam. Abd Al-Fatah Jalal seorang ahli pendidikan dari Mesir lebih cenderung menggunakan istilah *Ta’lim* untuk menyatakan pengertian pendidikan Islam. Kecenderungan Abd-Fatah Jalal ini dapat diacak, sebab manusia pertama yang mendapat pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah SWT adalah Adam AS. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.”²²

Pada ayat di atas digunakan kata „*allama*’ yang seakar dengan kata *al-ta’lim* untuk memberikan pengajaran kepada Adam AS dengan pengajaran inilah Adam AS mempunyai nilai lebih yang tidak dimiliki oleh para malaikat. *Al-Ta’dib*, Menurut Al-Atas dengan menggunakan istilah *tarbiyah* berarti pendidikan hanyalah sebagai kegiatan mengasuh, menanggung, memberi makan, mengimbangkan, memelihara, hal itu sebagai konsekuensi kata pengertian kata *Rabb* yang mengandung makna sebagai pemelihara. Jika istilah ini hendak diterapkan, maka pendidikan Islam tidak lagi khas

²¹Dja’far Sidik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 16.

²² Departemen Agama RI. Halim Al-Quran dan Terjemahan, QS Al-Baqarah ayat 31. Bandung : PT. Sygma. Hlm. 58

manusiawi, tidak melingkupi dunia hewan dan tumbuhan. Al-Atas berargumentasi istilah *Ta'dib* lebih akurat digunakan karena tidak terlalu sempit dan hanya ditujukan untuk manusia serta tidak termasuk dalam pengertian melatih atau memelihara hewan.

Cara Tuhan mendidik Nabi tak perlu diragukan yang sudah pasti merupakan konsep pendidikan yang sempurna, hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan dalam Islam. Karena istilah *Ta'dib* dalam *Khazanah* bahasa Arab mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna *Tarbiyah* dan *Ta'lim* mencakup di dalamnya.²³ Berdasarkan ketiga istilah di atas dapat ditarik bahwa pengertian pendidikan Islam itu adalah usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi makhluk yang beragama dan mengpemahamkan kandungan nilai-nilai Alquran kepada diri manusia sehingga mampu mencapai predikat *Muttaqin* dan *Insan kamil*.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan, tujuan tersebut adalah:

- 1) Tujuan umum ialah tujuan yang dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.
- 2) Tujuan sementara ialah tujuan yang dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan

²³Utami Tri, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Pada Masyarakat Muslim Minoritas Di Lingkungan I Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan, Padangsidempuan, UIN, 2016, hal.8*

formal. Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntunan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik itu tinggal atau hidup.

- 3) Tujuan akhir pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang, perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan dan memelihara tujuan pendidikan Islam.²⁴

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Pandangan Islam mengenai alam, jagat, manusia, masyarakat, pengetahuan dan akhlak, tercermin dalam sebuah prinsip-prinsip pendidikan Islam. Adapun prinsip tersebut antara lain:

1) Prinsip Pendidikan Integral

Pendidikan Islam tidak mengenal antara pemisahan pendidikan sains dengan agama. Dalam doktrin ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang mengelola hukum-hukum untuk kelestariannya. Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan yaitu antara pendidikan agama dengan pendidikan sains. Di sinilah letak pentingnya kedewasaan diri secara utuh sehingga dapat mengendalikannya supaya setiap perilaku sesuai

²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 134-142.

dengan keinginan Tuhan untuk kesejahteraan hidupnya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya.

2) Prinsip Pendidikan yang Seimbang.

Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam yaitu keseimbangan antara dunia dan ukhrawi, keseimbangan antara jiwa dan roh dan keseimbangan antara individu dan masyarakat.²⁵

3) Prinsip Persamaan

Prinsip ini berakar dari konsep dasar tentang yang mempunyai kesatuan asal yang tidak membedakan derajat, baik antara jenis kelamin, kedudukan sosial, bangsa, suku, ras, maupun warna kulit, sehingga siapapun orangnya tetap mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

4) Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Prinsip pendidikan seumur hidup bukanlah hal yang baru, di kalangan umat Islam ada ungkapan seperti “tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai keliang lahad”. Sesungguhnya prinsip ini bersumber dari pandangan manusia mengenai kebutuhan dan keterbatasan di dalam hidupnya yang selalu berhadapan dengan tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskan manusia itu sendiri ke dalam jurang kehinaan. Dengan demikian, manusia dituntut untuk menjadi pendidik bagi dirinya sendiri agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya serta menyesali perbuatan yang menyimpang dari jalan lurus. Manusia berkewajiban mendidik dirinya sendiri dengan senantiasa mengabdikan kepada

²⁵ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Islam (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), hlm, 89

Tuhannya dengan penuh kesadaran serta berusaha untuk menambah ilmunya.

5) Prinsip Pendidikan Keutamaan

Dengan prinsip keutamaan ini, pendidik bukan hanya bertugas menyediakan kondisi belajar bagi subjek didik, tetapi lebih dari itu turut membentuk kepribadiannya dengan perlakuan dan keteladanan yang ditunjukkan pendidik tersebut. Penerapan prinsip keutamaan ini adalah tindakan nyata seperti, perlakuan dan keteladanan. Karena itu prinsip keutamaan sebagai landasan penerapan konsep-konsep pendidikan sekaligus menjadi tujuan pendidikan itu sendiri, yakni merupakan sesuatu yang diharapkan terbentuk dan tertanam pada diri setiap hasil didik.²⁶

d. Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga yang ada dalam kelembagaannya tidak lepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Adapun jenis-jenis lembaga pendidikan Islam adalah lembaga Pendidikan Keluarga, Masjid, Pondok Pesantren, Madrasah. Adapun materi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan Islam berisi tentang pendidikan akidah, ibadah, akhlak, akal dan Alquran yang dijelaskan sebagai berikut:²⁷

1) Pendidikan Akidah

Akidah secara etomologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.²⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Furqan: 74 yang berbunyi:

²⁶Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinity Press, 2004), hlm. 24-31.

²⁷Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 221-241.

²⁸Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja wali Pers, 2011), hlm.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”²⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa keimanan dan ketakwaan adalah salah satu penyebab tercapainya keberhasilan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT yaitu berkah dari langit dan bumi.

2) Pendidikan Ibadah

Secara umum ibadah ialah mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Secara khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT. dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW atau disebut ritual, seperti salat, zakat, puasa dan haji.³⁰ Mengajarkan berbagai ibadah harus diarahkan pada terbentuknya pemahaman anak tentang hukum-hukum ibadah yang dilakukannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, dia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hukum-hukum-Nya dan berserah diri kepada-Nya.

3) Pendidikan Akhlak

Secara literatur, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu dari asal kata *khuluqun*

²⁹ Departemen Agama RI, Halim Al-Quran dan Terjemaha, *Q.S Al – Mumtahanah* : 8, Bandung: PT Sygma, 1987). hlm. 550.

³⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 240.

yang berarti tabiat atau budi pekerti. Akhlak adalah bentuk plural dari kata

khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku. Secara terminologi akhlak didefinisikan tingkah laku yang ada pada seseorang tanpa pikir terlebih dahulu yang timbul dari lahiriyah dan dalam hati sehingga bisa bersifat positif dan bisa juga bersifat negatif. Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Al-Rasyidin mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam.³¹

Dalam perspektif Islam *akhlaq* merupakan prinsip, kaedah, dan norma-norma fundamental yang menata idealitas interaksi manusia dengan *khaliq-nya*, yakni Allah SWT dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Karenanya *akhlaq* menempati posisi sentral dalam *al-din al-Islamy*.

Dalam konteks ini bahkan dapat dinyatakan bahwa inti ajaran Islam adalah *akhlaq*. Itulah sebabnya, mengapa dalam salah satu hadis yang sangat populer, Rasulullah SAW menegaskan: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan *akhlaq* yang baik”. Ini bermakna bahwa risalah Islam yang dibawa Rasulullah SAW akhlak. Karena itu misi kerasulan beliau dan sekaligus tugas edukatif yang diemban sepanjang sejarah kehidupannya adalah mendidik *akhlaq* dalam diri dan kepribadian manusia.³²

4) Pendidikan Akal

Pada permulaan Islam berkembang di Makkah, Rasulullah telah menerima ayat-

³¹Siti Rofidah, *Membentuk Anak Shaleh: Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini- Remaja agar Menjadi Anak Shaleh* (Jakarta: Wadi Press, 2008) hlm. 68-69.

³² Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 67.

ayat yang berkenaan dengan pengembangan akal pikiran. Sehingga, dengan demikian sahabat-sahabat telah didorong untuk menggunakan akal pikiran mereka.

5) Pengajaran Alquran

Alquran diturunkan secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit, tidak sekaligus. Alquran adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tugas setiap Rasul adalah menyampaikan wahyu kepada umat manusia. Demikian juga halnya dengan Rasulullah Muhammad SAW. Apabila beliau menerima wahyu dari Allah, maka beliau menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya, maka para sahabat menghafal ayat-ayat yang disampaikan kepada mereka, dan ada juga sebahagian yang pandai menulis, menuliskan ayat-ayat yang diturunkan tersebut.³³

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, nilai yang sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, sehingga mengandung nilai, karena subjek yang tahu dengan menghargai nilai itu.³⁴ Dalam konsep Islam nilai adalah sesuatu sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan baik secara personal maupun kolektif, menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan. Ketika nilai-nilai itu dimasukkan ke dalam pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya bahkan nilai dapat merupakan dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku. Pendidikan Islam adalah

³³Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 26.

³⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

suatu upaya menanamkan nilai melalui lingkungan pendidikan secara keseluruhan bermuara pada perubahan tingkah laku peserta didik. Dalam konteks nilai pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai akhlak yang mulia dan bertumpu pada kekuatan tauhid sebagai pengontrol segala sesuatunya. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang kesemuanya beranjak dari teks dan konteks Alquran dan Sunnah.

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan kalau kita lihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut: wajib atau *fardhu*, sunat atau *mustahab*, mubah atau *jaiz*, makruh dan haram. Kelima kategori yang operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi kondisi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah.³⁵

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam itu perpaduan antara nilai ilahiyah dan nilai insani. Nilai ilahi berbentuk kedekatan diri kepada Allah SWT atau bisa saja disebut *Religi*. Seperti perintah untuk berlaku takwa, Iman, adil dan amanah. Nilai insani tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas antara sesama manusia.

Adapun nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu:

a. Nilai pendidikan akidah

Masalah pokok yang menjadi materi pendidikan adalah agama anak adalah Akidah, karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Akidah, karena merupakan dasar dalam kehidupan manusia. Dasar-dasar akidah yang perlu ditanamkan atau dibina terhadap anak adalah keyakinan kepada Allah SWT, dengan

³⁵Al-Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islami* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm.125-126.

segala kesempurnaan sifat-sifatnya. Pendidikan keimanan adalah proses belajar-mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan dalam Islam. Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu: percaya kepada Tuhan yang maha esa, kepada Rasul Allah SWT, kepada para Malaikat, kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada Rasulnya Allah SWT, kepada hari akhir dan kepada qadha/qadhar.³⁶

- 1) Iman kepada Allah yang Maha Esa yaitu percaya kepada eksistensi dan keesaannya baik dalam sifat, maupun penyembahan.
- 2) Iman kepada malaikat yaitu percaya bahwa para malaikat ini adalah makhluk yang diciptakan Allah yang diciptakan dari nur selalu tunduk dan taat pada setiap perintah Allah SWT.
- 3) Iman kepada kitab Allah yaitu percaya bahwa Allah telah menurunkan kitab Taurat kepada nabi Musa, Injil kepada Isa, Zabur kepada Dawud, dan Alquran kepada Muhammad. Dan diantara keempat kitab itu, yang paling utama adalah Alquran.
- 4) Iman kepada para rasul yaitu percaya akan adanya nabi-nabi para utusan rasul yang pertama nabi Adam sedangkan yang terakhir adalah Muhammad SAW, dan beliau merupakan penutup para nabi.
- 5) Iman kepada hari akhir yaitu percaya adanya hari di mana akan diperhitungkan seluruh amal perbuatan manusia untuk mendapatkan balasan yang adil Allah SWT.
- 6) Iman kepada qadar yaitu bahwa segala yang terjadi buruk ataupun baik, semuanya telah ditentukan oleh Allah SWT. Namun kita wajib berusaha serta menerima segala yang terjadi dengan penuh keridhaan dan ketabahan. Sebab semua itu terjadi atas ketentuan Allah SWT. Adapun macam-macam qadar yakni qadar dalam ilmi,

³⁶Zakiah Drajad, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 67.

qadar dalam lauhil mahfuzh, qadar dalam rahim, dan qadar dalam waktu.³⁷

b. Nilai pendidikan akhlak

Akhlak sebagai budi pekerti, akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabilah hal ihwal atau tingkah laku menimbulkan perbuatan-perbuatan baik lagi terpuji oleh akal dan Syara' maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik.³⁸. Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah, sesuai dalam firman Allah SWT dalam Q. S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.³⁹

Akhlak yang baik sejalan dengan akhlak Rasulullah dilandasi oleh iman yang dimiliki seseorang, karena iman merupakan landasan bagi seorang dalam melahirkan tindakan dalam kehidupannya sebagaimana diatur oleh ajaran Islam. Jadi tingkah laku seorang adalah sikap yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin, akhlak yang baik (husnu Al-Kholiq), itu mencakup: kebijaksanaan, keberanian, harga diri dan komitmen, lapang dada dan

³⁷Muhammad Bin Jamil Zainu, *Pilar-Pilar Islam dan Iman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 25-27.

³⁸Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29-30.

³⁹Departemen Agama RI, Halim Al-Quran dan Terjemaha, *Q.S Al – Mumtahanah* : 8, Bandung: PT Sygma, 1987 hlm. 421.

keadilan.

Beberapa akhlak Islam yang ada yaitu:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT dengan cara mencintai Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, mengharap dan berusaha mencari ridho Allah, menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Allah setelah berikhtiar dan berdoa semaksimal mungkin, memohon ampun, bertaubat hanya kepada Allah, tawakkal dan lain-lain.
- 2) Akhlak terhadap makhluk di antaranya akhlak terhadap Rasulullah dan terhadap manusia seperti terhadap orangtua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap masyarakat, serta akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup).⁴⁰

Masalah akhlak dalam aktifitas merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keIslaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masa keislaman dan keimanan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan itu adalah yang mengatur segala hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

c. Nilai pendidikan ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab yang berarti menyembah. Dalam pengertian yang luas, ibadah itu adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT. Semata yang diawali oleh niat.

Adapun bentuk pengabdian itu yang secara tegas digariskan oleh syari'at Islam,

⁴⁰Mohammad Daud Ali, *Op, Cit.*, hlm. 356-359.

seperti salat, puasa, zakat, haji dan ada pula yang tidak digariskan cara kebijaksanaannya dengan jelas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, membuat sesuatu yang dibutuhkan oleh orang banyak.⁴¹

1) Salat

Secara dimensi fiqih salat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.⁴²

2) Puasa

Puasa menurut ulama fiqh adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa sehari penuh mulai dari terbit pajar shadik hingga terbenam matahari dengan syarat-syarat tertentu. Pengertian ini disepakati oleh kalangan mazhab Hanafi dan Hambali.

3) Zakat

Secara bahasa zakat berarti tumbuh (*numuw*) dan bertambah (*ziyadah*), jika diucapkan, zakat *al-zar*, artinya “tanaman itu dan bertambah”. Jika diucapkan *zakat al-nafaqah*, artinya “nafkah tumbuh dan bertambah jika diberkati”. Adapun zakat menurut syara berarti hak yang wajib (dikeluarkan dari) harta. Mazhab Maliki mendefenisikannya dengan mengeluarkan sebagian yang khusus dari harta yang khusus pula yang telah mencapai nisab (batas kuantitas yang mewajibkan zakat) kepada orang-orang yang berhak menerimanya (*mustahiqq*)nya.

⁴¹Zakiah Drajad, dkk *Op. Cit.*, hlm. 73.

⁴²Sentot Haryanto, *Psikologi Salat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 59-60.

4) Haji

Haji dalam arti bahasa adalah berasal dari bahasa Arab *al-hajj* berarti tujuan, maksud, dan menyengaja untuk perbuatan yang besar dan agung. Selain itu *al-hajj* berarti mengunjungi atau mendatangi. Makna haji secara istilah adalah perjalanan mengunjungi *Baitullah* untuk melaksanakan serangkaian ibadah pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.⁴³

Ibadah merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadian anak, maka pelaksanaan perintah bagi anak-anak adalah dengan mengajak, membimbing, bila perlu orangtua mengajarkan metode eksperimen kepada anak untuk melakukan salat dan ibadah puasa.⁴⁴ Karena jika anak sudah terbiasa salat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa.

Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak mempunyai tiga fungsi yaitu: *Pertama*, menanamkan tumbuhkan rasa keimanan yang kuat. *Kedua*, menumbuhkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh dan ahklak yang mulia. *Ketiga* menumbuhkembangkan untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

3. Peran Orangtua dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga adalah satuan sosial kecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Hal itu didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah sebagai satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau

⁴³Said Agil Husin al-Munawar & Abdul Halim, *Fikih Haji Menuntun Jama'ah Mencapai Haji Mabruur* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), hlm. 1.

⁴⁴Zakiah Drajad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 61.

mendidik. Orangtua sebagai penanggung jawab pendidikan dalam lingkungan keluarga, menempati kedudukan yang penting dalam pandangan Islam. Oleh sebab itulah, orangtua mempunyai tugas yang sangat penting dalam lapangan pendidikan.

Pentingnya mendidik anak ada pada fitrah anak dari tergelinciran dan penyimpangan. Islam memandang keluarga bertanggung jawab atas fitrah anak. Segala penyimpangan yang menimpa fitrah itu menurut pandangan Islam berpangkal pada kedua orangtua para pendidik yang mewakilinya. Pandangan Islam di atas didasarkan pada pandangan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci batin dan sehat fitranya.⁴⁵ Sebagaimana Tuhan telah memerintahkan agar setiap orangtua menjaga keluarganya dari siksa neraka, yaitu dalam firman Allah SWT Q. S At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴⁶

Muhammad SAW adalah contoh teladan yang baik dalam hal hubungan anak dengan orangtuanya. Beliau memberikan perhatian yang sungguh-sungguh dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini tidak mengherankan, oleh karena Islam telah memberikan pedoman yang nyata dalam hak-hak dan kewajiban orangtua terhadap anak dan begitu juga kewajiban anak terhadap orangtua. Bila diperhatikan pendidikan keluarga yang dilakukan di zaman Rasulullah tersebut pada garis besarnya terdiri dari:

⁴⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: di Ponegoro, 2008), hlm. 2008.

⁴⁶Departemen Agama RI, Halim Al-Quran dan Terjemaha, *Q.S At – Tumtahanah* : 8, Bandung: PT Sygma, 1987 hlm. 421.

- 1) Pendidikan keimanan.
- 2) Pendidikan ibadah, terutama salat, dalam hal ini Rasul telah menyuruh kaum muslimin untuk memerintahkan anak usia tujuh tahun melaksanakan shalat dan pada usia 10 tahun hendaklah ditegakkan hukuman bagi anak yang tidak melaksanakan salat.
- 3) Pendidikan akhlakul karimah.
- 4) Pendidikan agama seperti pembiasaan keluarga membaca Alquran setiap habis salat Magrib atau Subuh juga merupakan pendidikan agama yang besar artinya bagi perwujudan keluarga agama yang bahagia dan sejahtera. nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “Hiasi rumah kalian dengan salat sunah dan membaca Alquran. Perintah nabi ini merupakan dasar pendidikan agama dalam keluarga”.⁴⁷

4. Kedudukan Orangtua Terhadap Pendidikan Pribadi Anak

Kedudukan orangtua dalam membentuk pribadi anak keluarga adalah persekutuan atau organisasi terkecil yang ada di muka bumi ini tetapi mempunyai peran yang terbesar dalam menentukan perkembangan kepribadian anggotanya. Dalam agama Islam keluarga dibangun atas dasar dalam hal ini terdapat nilai tujuan pembentuk keluarga yang sangat penting artinya yakni:

- 1) Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga
- 2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis
- 3) Mewujudkan sunah Rasulullah SAW, dengan melahirkan anak- anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya.

⁴⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2013), hlm. 39-40.

- 4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak
- 5) Menjaga fitrah anak agar tidak melakukannya penyimpangan- penyimpangan.

Maka dari itu tanggung jawab keluarga sangat besar dan sangat strategis, artinya dikeluargalah penentuan anak apakah ia akan dijadikan orang yang baik atau tidak. Dengan dasar itu pula maka proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah melakukan kontak dan kerjasama. Pengendalian keluarga tersebut diperankan oleh orangtua, dengan demikian peran orangtua mempunyai arti yang sangat besar bagi upaya pembinaan dan pembentukan keperibadian anak sesuai dengan yang diinginkan oleh tujuan pembentuk keluarga itu sendiri. Membangun keluarga sebagai pusat pembinaan keperibadian anak dalam hal ditegaskan pada tiga fungsi utama yakni:

- 1) Keluarga sebagai rumah tangga artinya dalam keluarga dirintis untuk dilaksanakan rancang bangun pendakian spritual, jiwa dan mental anak agar memiliki jiwa beragama, jiwa bersosial dan jiwa kemanusiaan yang tinggi.
- 2) Keluarga sebagai rumah sakit artinya pusat kebersihan dan kesehatan yang harus diciptakan untuk menopang pembangunan individu dari segi fisik sehingga membina anak untuk kuat dan sehat menjadi generasi yang handal.
- 3) Keluarga sebagai rumah sekolah artinya dalam keluarga harus terjadi saling mengasih, saling menyayangi dan mengerti akan fungsi dan peran tiap unsur keluarga. Ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat berinteraksi membentuk satu komunitas yang harmonis.⁴⁸

Pentingnya peranan orangtua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak dalam lingkungan keluarga menyebabkan orangtua harus menyediakan waktu untuk berkumpul dengan anak-anaknya. Orangtua harus memanfaatkan waktu yang

⁴⁸Mardianto, *Psikologi Pendidikan Landasan untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2013), hlm. 222-224.

tersedia untuk memberikan pendidikan agama, nilai-nilai moral dan susila kepada anak-anaknya. Orangtua perlu menciptakan suasana kebersamaan dan keharmonisan dalam keluarga, misalnya melaksanakan shalat berjamaah, makan bersama, mengerjakan pekerjaan rumah secara bersama-sama dan sebagainya. Selain itu, orangtua ditengah-tengah kesibukannya masih menyediakan waktu untuk berkumpul dengan keluarganya, termasuk memberikan pengajaran atau pendidikan bagi anak-anaknya. Ini diberikan ketika selesai shalat magrib secara langsung oleh orangtua. Peranan orangtua sebagai pemimpin keluarga dan pendidik bagi anak-anaknya di rumah tangga, diharapkan dapat membentuk pandangan hidup anak lewat nilai-nilai agama dan budaya yang diyakini kebenarannya. Orangtua harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya.⁴⁹ Hal ini menyangkut kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot. Pendidikan yang diberikan orangtua bukan hanya sekedar teori saja, akan tetapi orangtua harus menanamkan dan membiasakan hidup sehat, seperti memberi makanan bergizi, keteraturan makan dan minum, dan istirahat secukupnya. Hal ini merupakan kunci pendidikan dalam rumah tangga.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam artian pendidikan qalbu, lebih tegasnya lagi pendidikan agama bagi anak. Mengapa?, karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.⁵⁰ Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga, yaitu: penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai jasmani dan akalnya, dan penanaman sikap yang kelak

⁴⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2001), hlm. 156

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1994). Hlm. 70

menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Kemudian kunci pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah mendidik anak menghormati Allah Swt., orangtua, dan guru serta masyarakat pada umumnya, karena hal tersebut terletak dalam iman kepada Allah Swt.

Dari penjelasan tersebut, semua pengalaman keagamaan merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadian anak, maka pelaksanaan perintah bagi anak-anak adalah dengan mengajak, membimbing, bila perlu orangtua mengajarkan metode eksperimen kepada anak untuk melakukan shalat dan ibadah puasa, karena jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak mempunyai tiga fungsi, yaitu: *Pertama*, menanam tumbuhan rasa keimanan yang kuat. *Kedua*, menanamkembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh dan akhlak yang mulia. *Ketiga*, menumbuhkembangkan untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah Swt. kepada manusia.⁵¹

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan agama anak di dalam rumah tangga itu sangat penting karena anak merupakan amanah dari Allah Swt., dan untuk memelihara fitrah dari ketergelinciran dan penyimpangan. Pendidikan agama akan membentuk kepribadian anak melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak akan mendapat ajaran agama dengan melihat tingkah laku orangtua, mendengar ucapannya dan merasa sentuhan batin orangtua. banyak masuk kedalam pembentukan

⁵¹ Zakiah Daradjat, dkk. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1994). Hlm. 87

kepribadian seorang anak maka tingkah lakunya ketika dewasa akan banyak diarahkan untuk dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

B. Penelitian Terdahulu

Novitarius Pasaribu: Pola pendidikan agama anak dalam keluarga muslim minoritas di desa Sarullah kecamatan Pahe Jae. Penelitian ini berbentuk skripsi yang dilaksanakan pada tahun 2004. Hasil penelitian ini menemukan pola pendidikan agama anak dalam keluarga muslim minoritas di desa Sarullah. Adapun pola pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap anak untuk memenuhi psikis anak dalam kehidupan sehari-hari meliputi pola kebijaksanaan, pola kesadaran, pola perintah dan larangan, pola hukuman dan ganjaran serta interaksi dari penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian penulis. Kalau penelitian terdahulu penelitian kualitatif yang menggambarkan keadaan pola pendidikan agama anak dalam keluarga. Sedangkan penelitian penulis menggambarkan pemahaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat muslim minoritas di Lingkungan I Kelurahan Losung sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama berbicara penanaman pendidikan orang tua atau pendidikan keluarga di dalam masyarakat muslim minoritas meliputi akidah, ibadah dan akhlak.

Nuralya Siambaton: Pola Mendidik Anak Dalam Keluarga (Studi Pada Keluarga Pesisir Pasar Terendam Barus). Penelitian ini berbentuk skripsi yang dilaksanakan pada tahun 2000. Hasil penelitian ini menemukan pola mendidik yang harus diberikan kepada anak meliputi pola aqidah, syariah, dan akhlak. Dari penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian penulis, karena penelitian tersebut merupakan penelitian studi kasus tentang pola mendidik anak pada keluarga pesisir

Pasar Terendam Baru, sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan penanaman pemahaman pendidikan agama islam pada masyarakat minoritas. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama berbicara mengenai pemahaman yang diberikan orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga, meliputi pola aqidah, syariah dan akhlak.

Ahmad Safi'i: Penguatan Pendidikan Islam bagi muslim minoritas di lingkungan Non Muslim (Studi Kasus di Sengkan Condongcatur Depok Sleman) Penelitian ini berbentuk Tesis dengan bentuk studi kasus yang dilaksanakan pada tahun 2015. Hasil penelitian ini berusaha mengungkap upaya penguatan pendidikan islam yang dilakukan oleh umat islam di Sengkan, hambatan-hambatan yang dijumpai dan solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis pola penguatan pendidikan islam di Sengkan yakni melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan mingguan (TPA Anak dan Dewasa). Selapan (Pengajian malam minggu dan malam jum'at) sedangkan penelitian penulis merupakan penelitian kualitatif yang menggambarkan penanaman pemahaman pendidikan agama islam pada masyarakat minoritas melalui pendidikan agama islam yang meliputi penanaman akidah, akhlak dan syariah. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama berbicara mengenai pemahaman yang diberikan orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga, meliputi pola aqidah, syariah dan akhlak.